

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara yang sangat subur dan kaya atas sumber daya alamnya. Banyak rempah-rempah, teh, kopi, dan yang lainnya tumbuh subur di Indonesia, maka tidak heran jika banyak bangsa asing yang ingin menguasai Indonesia. Seluruh wilayah Indonesia pada umumnya mengalami penjajahan, tidak terkecuali wilayah Sukabumi. Karena pada dasarnya Belanda maupun Jepang datang ke Indonesia berniat untuk menjajah, walaupun diawali dengan perdagangan dan sebagainya.

Dengan hadirnya para penjajah yang menduduki tanah air dan mencoba menguasai dari segala bidang di Indonesia, masyarakat di seluruh tanah air merasakan pahitnya atas apa yang dilakukan oleh para penjajah, karena para penjajah tak segan-segan untuk melakukan penyiksaan sampai dengan membunuh orang yang tidak bersalah apabila tidak menuruti apa yang dikehendakinya semua itu dilakukan hanya demi melancarkan segala kepentingannya. Atas dasar itu dengan segala keterbatasan para tokoh masyarakat Indonesia salah satunya di Sukabumi baik itu di kota maupun di kabupaten senantiasa mempersiapkan diri menyusun strategi pertahanan dan penyerangan serta dalam bidang politik untuk melakukan pemberontakan.¹

Upaya perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Indonesia dalam usaha melepaskan diri dari belenggu penjajahan bangsa asing ialah sebuah expose dari

¹ M. Muchtar, *Sejarah Gedung Juang 45 Kotamadya Dati II Sukabumi*, (Sukabumi: Badan Penggerak Pembina Jiwa dan Potensi Angkatan 45, 1995), hlm. 1

pada heroisme dan semangat juang para pejuang yang kian hari kian berkobar, kecintaannya terhadap tanah air dan keinginan akan terciptanya keamanan, kenyamanan dan perdamaian menjadi landasan utama dibalik semuanya. Kemudian disamping itu yang menjadi faktor lainnya ialah dimana masyarakat Indonesia selalu menjunjung tinggi budaya gotong royong yang berlandaskan pada ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.²

Kedatangan tentara Jepang disambut hangat oleh rakyat Sukabumi karena berkatnya rakyat Sukabumi bisa merasakan kebebasan dari cengkaman Kolonial Belanda, sampai adanya perjanjian untuk memerdekakan Indonesia, namun tak semua yang dibayangkan itu berjalan indah, bantuan tentara Jepang melepaskan rakyat Sukabumi dari cengkaman kolonial Belanda ternyata tidak cuma-cuma, sebagai gantinya rakyat Sukabumi harus membantu tentara Jepang memerangi sekutu.³

Penjajahan Jepang di Indonesia tidak berlangsung lama dikarenakan pada tanggal 14 Agustus 1945 menyerah tanpa syarat kepada sekutu. Hal tersebut menimbulkan permasalahan baru dimana adanya kekosongan pemerintahan di Indonesia. Yang pada akhirnya tanggal 17 Agustus 1945 proklamasi kemerdekaan Indonesia di kumandangkan oleh Soekarno Hatta, namun bukan berarti semua daerah sudah merasa aman, daerah Sukabumi dan sekitarnya masih harus berjuang melawan penjajah karena masih dalam genggamannya tentara Jepang, dan pada tanggal 1 Oktober 1945 daerah Sukabumi baru merasakan kebebasan setelah adanya upaya

² M. Muchtar, *Sejarah Gedung Juang 45 Kotamadya Dati II Sukabumi...*, hlm. 1

³ Irman Firmansyah, *Soekaboemi the Untola Story Kisah di Balik Sejarah Sukabumi*, (Jakarta: Mer C Publishing dan Paguyuban Soekaboemi Heritages, 2016), hlm. 282

pengambil alihan semua kekuasaan oleh pemerintah Republik Indonesia dari tangan pemerintahan Jepang.⁴

Pada tanggal 23 Agustus 1945 setelah di proklamasikannya kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, melalui siaran radio yang menyatakan berdirinya tiga badan baru yakni Partai Nasional Indonesia (PNI), Komite Nasional Indonesia, dan Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang memiliki tugas untuk menjaga keamanan umum sedangkan di daerah-daerah di bawah komando KNI daerah, oleh karena itu dalam rangka mempersiapkan pengambilalihan kekuasaan dari pemerintahan Jepang, di Sukabumi di bentuklah Komite Nasional Indonesia Daerah (KNID) dan Badan Keamanan Rakyat (BKR).⁵

Perjuangan di Indonesia khususnya di wilayah Sukabumi tidak bisa lepas dari peranan kaum muda yang ikut berjuang tanpa rasa takut mempertaruhkan nyawa demi kemerdekaan Indonesia. Gerakan-gerakan perlawanan terhadap tentara sekutu yang kian bermunculan dan berkembang di beberapa daerah di Sukabumi memiliki kaitan yang sangat erat dengan gerakan perlawanan yang ada di Jawa Barat ataupun gerakan perlawanan yang ada di Jakarta. Banyak diantaranya tokoh-tokoh pejuang yang datang dan pergi untuk bertukar pikiran mengenai cara untuk melawan sekutu, dan ada juga yang mendiskusikan solusi dari masalah-masalah yang sedang dihadapi para pejuang, sekaligus menjalin ikatan persatuan sesama pejuang.

Untuk sesaat masyarakat Sukabumi bisa merasakan kebebasan yang sudah lama di cita-citakan melalui perjuangan melawan penjajah. Namun pulangnya

⁴ M. Muchtar, *Sejarah Gedung Juang 45 Kotamadya Dati II Sukabumi*, (Sukabumi: Badan Penggerak Pembina Jiwa dan Potensi Angkatan 45, 1995), hlm. 1

⁵ Ruyatna Jaya, *Sejarah Sukabumi*, (Sukabumi: Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Sukabumi, 2003) hlm. 59

Jepang dari Indonesia diketahui oleh Belanda, mendengar adanya kekosongan di Indonesia, Belanda mencoba masuk kembali untuk menguasai Indonesia. Indonesia kembali mengalami kekacauan yang amat sangat kacau khususnya di wilayah Sukabumi. Belanda masuk ke wilayah Sukabumi menelusuri jalan raya dan jalan-jalan kecil dengan membawa persenjataan yang lengkap dan modern, masyarakat yang mengetahui hal tersebut tidak lagi dapat terkondisikan, Belanda yang terus mencoba masuk hingga pertempuran pun tidak bisa terhindarkan.

Setelah Belanda berhasil masuk dan menguasai wilayah kota Sukabumi, Belanda terus masuk hingga menembus daerah yang kini kabupaten Sukabumi khususnya di daerah Jampangkulon. Masyarakat Jampangkulon yang mengetahui kedatangan Belanda, mereka melakukan penghadangan berupa blokade jalan dan dengan persenjataan yang sangat minim.

Berangkat dari pemaparan tersebut, penulis sangat tertarik untuk mengetahui lebih jauh atas gerakan perlawanan terhadap sekutu yang terjadi di Jampangkulon, maka dari itu penulis mengambil judul Gerakan Perlawanan Kesatuan Laskar Rakyat Terhadap Sekutu di Jampangkulon Sukabumi Jawa Barat dipimpin oleh Cece Subrata (1942-1948), dengan taktis blokade jalan, penyergapan dan penyerangan.

Atas latar belakang tersebut, dilakukan penelitian terhadap perlawanan Kesatuan Laskar Rakyat terhadap Sekutu di Jampang Kulon, dengan alasan akademik subyektif dan ilmiah yaitu karena sebagai putra asli daerah Jampang Kulon penulis ingin mengetahui sejarah daerahnya sendiri dan peristiwa yang terjadi sangat penting serta menarik untuk diteliti sebagai tugas akhir pembelajaran

di jurusan Sejarah Peradaban Islam.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, untuk memfokuskan kajian penelitian, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Kesatuan Laskar Rakyat di Jawa Barat?
2. Bagaimana Gerakan Perlawanan Kesatuan Laskar Rakyat di Jampang Kulon terhadap Sekutu?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui Sejarah Kesatuan Laskar Rakyat di Jawa Barat;
2. Untuk mengetahui Gerakan Perlawanan Kesatuan Laskar Rakyat yang ada di Jampang Kulon terhadap Sekutu.

1.4 Tinjauan Pustaka

Sejarah dan Gerakan perlawanan laskar-laskar dalam upaya memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia sudah banyak dikaji dan diteliti, baik itu pada masa pengambilalihan kekuasaan dari pemerintahan Jepang maupun penghadangan agresi militer Belanda. Salah satunya yaitu yang dilakukan oleh Kesatuan Laskar Rakyat di Sukabumi.

Setelah dilakukannya penelusuran dalam katalog judul skripsi pada prodi Sejarah dan Peradaban Islam sudah ada yang meneliti mengenai Kesatuan Laskar Rakyat di Sukabumi yaitu: "*Pertempuran Bojongkokosan (Studi Penelitian*

Tentang Perlawanan Rakyat Sukabumi Terhadap Sekutu Pasca Kemerdekaan)".

Kajian ini merupakan hasil penelitian mahasiswa Sejarah Peradaban Islam UIN Bandung yaitu Cecep Yuslih Fu'ad. Kajian ini berisi bagaimana para masyarakat Sukabumi yang tergabung dalam beberapa organisasi kemiliteran dan kelaskaran berusaha untuk melakukan penghadangan terhadap pasukan sekutu yang datang ke wilayah Sukabumi yang pada awalnya bertujuan untuk melucuti tentara Jepang yang ada di Sukabumi, dan membawa persediaan logistik berupa makanan dan perlengkapan persenjataan yang hendak di kirim ke pasukan sekutu yang sedang bertempur di Bandung.

Selain itu, terdapat pula kajian yang ditulis oleh mahasiswa Sejarah Peradaban Islam UIN Bandung yaitu Entin Kartini dengan judul "*Perlawanan Umat Islam Sukabumi Menghadapi Tentara Sekutu (1945-1950)*". Penelitian ini mengkaji mengenai peran umat Islam dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Penelitian ini hanya fokus pada peran dan sumbangsih para tokoh-tokoh ulama dalam melakukan perlawanan terhadap sekutu pada masa revolusi.

Selain itu ada pula kajian yang ditulis oleh mahasiswa Pendidikan Sejarah Univesitas Negeri Yogyakarta yaitu Annisa Fajarani dengan judul "*Peran Pergoeroean Sjamsoel Oeloem Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sukabumi (1945-1946)*". Kajian ini hanya fokus membahas peran dari K.H. Ahmad Sanusi dan pesantren Samsul Ulum dalam rangka memperjuangkan dan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Dibahas pula secara singkat para santri dan para tokoh ulama yang tergabung dalam laskar Persatuan Islam Indonesia

(PII) dan Hizhullah dalam melakukan penghadangan konvoi pasukan sekutu yang hendak ke Bandung membawa perlengkapan logistik melalui jalur Sukabumi.

Dari beberapa tulisan atau karya ilmiah di atas, ada keterkaitan dengan apa yang akan diteliti oleh penulis, hanya yang membedakannya ialah faktor geografis. Dimana penulis memfokuskan pembahasannya mengenai perlawanan kesatuan laskar rakyat terhadap sekutu di Jampangkulon. Sedangkan jika dilihat karya ilmiah diatas hanya membahas perlawanan terhadap sekutu yang ada di Kota Sukabumi saja.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan metode sejarah, adapun tahapan-tahapannya sebagai berikut:

1.5.1 Heuristik

Secara bahasa menurut Notosusanto, heuristik berasal dari bahasa Yunani yakni *heuriskein*, yang memiliki arti sama dengan *to find* yang artinya tidak hanya menemukan tetapi mencari terlebih dahulu. Sedangkan secara istilah, heuristik yakni sebuah tahapan pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang berkaitan dengan apa yang akan di teliti, yang ditemukan di lokasi penelitian, sumber lisan maupun temuan benda.⁶

Dalam penelitian yang berjudul “*Gerakan Perlawanan Kesatuan Laskar Rakyat Terhadap Sekutu di Jampangkulon, Sukabumi, Jawa Barat (1942-1948)*”, penulis berusaha mengumpulkan beberapa sumber dari beberapa perpustakaan.

⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014) hlm. 90

Perpustakaan yang dikunjungi diantaranya perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (Dispustipda). Sumber-sumber yang telah dikumpulkan diantaranya yakni sebagai berikut:

a. Sumber Primer

1. Sumber Tertulis

- a) Drs. Mohamad Hatta, *Maklumat Pemerintah Republik Indonesia*, (Berita Republik, 15 Februari, 1946).
- b) *Berita Repoeblik Indonesia*, (Koran Repoeblik Indonesia, 15 Januari 1946).

2. Sumber Lisan

- a) Buloh, yang merupakan Pelaku Sejarah, Wawancara Pribadi, Sukabumi, 16 November 2019.
- b) Sarpudin, yang merupakan Pelaku Sejarah, Wawancara Pribadi, Sukabumi, 16 November 2019.

3. Sumber Benda

- a) Gambar Tugu Palagan I
- b) Gambar Tugu Palagan II
- c) Gambar Golok dan Keris

b. Sumber Sekunder

Adapun sumber sekunder yang di dapat ialah berupa sumber tertulis baik itu berupa buku, jurnal, skripsi dan lisan.

- a) Dewan Harian Cabang Angkatan 45, *Sejarah Peristiwa Bojongsokosan*,

Sukabumi: Badan Penggerak Pembina Jiwa dan Potensi Angkatan 45.

- b) Drs. Pramaputra, MM.,2005, *Sejarah Perjuangan Bojongkokosan*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat, Balai Pengelolaan Kepurbakalaan, Kesenjaraan, dan Nilai-nilai Tradisional
- c) Irman Firmansyah,2016, *Soekaboemi the Untola Story Kisah di Balik Sejarah Sukabumi*, Jakarta: Mer C Publishing dan Paguyuban Soekaboemi Heritages.
- d) Irna H.N. Hadi Soewito,1998, *Seribu Wajah Wanita Pejuang dalam Kancah Revolusi 45*, Jakarta: PT Gramedia.
- e) M. Muchtar,1995, *Sejarah Gedung Juang 45 Kotamadya Dati II Sukabumi*, Sukabumi: Badan Penggerak Pembina Jiwa dan Potensi Angkatan 45.
- f) Ruyatna Jaya,2003, *Sejarah Sukabumi*, Sukabumi: Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Sukabumi.
- g) Sulasman, *Perjuangan Rakyat Sukabumi Melawan Sekutu Pada Masa Revolusi (1945-1946)*, Patanjala Vol. 4, No. 2, Juni 2012
- h) H. Daday Permadi, yang merupakan Saksi Sejarah, Wawancara Pribadi, Sukabumi, 17 November 2019.
- i) Juaeni Ridwan Effendi, yang merupakan Saksi Sejarah, Wawancara Pribadi, Sukabumi, 17 November 2019.
- j) Wawan Setiawan, yang merupakan Saksi Sejarah, Wawancara Pribadi, Sukabumi, 12 Desember 2020.
- k) Wewen, yang merupakan Saksi Sejarah, Wawancara Pribadi,

Sukabumi, 14 Desember 2020.

1.5.2 Kritik

Dalam tahapan ini harus diadakannya penyeleksian atas sumber-sumber yang telah kita temukan dilapangan, baik itu sumber lisan, sumber tertulis, maupun sumber benda sesuai dengan ketentuan yang sudah ada. Seorang sejarawan dalam merekonstruksi sejarah harus kritis dalam mengkritik sumber supaya memperoleh fakta yang bisa di pertanggungjawabkan. Dalam tahapan kritik terdapat dua jenis kritik, yakni kritik intern dan kritik ekstern.⁷

Kritik ekstern berfungsi menguji keaslian dari sebuah sumber. Kritik ekstern mempersoalkan apakah sumber yang ditemukan itu merupakan sumber asli atau sumber palsu, sehingga seorang sejarawan harus mampu menguji atas keakuratan sumber tersebut, misalnya waktu pembuatan sumber, bahan yang digunakan, harus bisa mengetahui apakah sumber itu merupakan sumber asli atau hanya sumber turunan serta harus bisa mengetahui sumber itu masih utuh atau sudah dirubah.⁸

Sedangkan kritik intern memiliki fungsi untuk memperoleh sumber yang memiliki tingkat keakuratan yang tinggi. Mengetahui sifat sumber (apakah resmi atau tidak resmi) yakni merupakan langkah pertama dalam kritik intern. Kemudian langkah berikutnya mengetahui siapa penulis sumber tersebut, sebab dialah yang memberikan informasi, oleh karena itu harus adanya kepastian atas segala informasi dan kesaksiannya agar dapat di percaya. Dan langkah terakhir yakni, melakukan perbandingan atas kesaksian dari sumber satu dengan sumber yang lainnya agar

⁷ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah...*, hlm. 101

⁸ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Jogjakarta: Ombak, 2012) hlm. 106

adanya keobjektifan atas informasi yang diperoleh.⁹ Adapun beberapa sumber tersebut diantaranya sebagai berikut:

a. Kritik Ekstern

1) Sumber Tertulis

Salah satu sumber tertulis yang didapat berupa koran yang berjudul *Maklumat Pemerintah Republik Indonesia*, yang diterbitkan oleh Berita Republik, dan *Berita Repoeblik Indonesia*, yang diterbitkan oleh Koran Republik Indonesia. Kedua koran tersebut kertasnya telah berwarna usang dan kekuningan karena merupakan koran lama, namun tulisannya masih terbaca dengan jelas, dan koran tersebut pun sudah dijadikan arsip digital sehingga bisa tertahan lama tanpa takut termakan pelapukan karena usia. Koran yang didapat tersebut merupakan maklumat M. Hatta kepada masyarakat Indonesia dan kabar atas kedatangan Sekutu yang diterbitkan pada tahun 1946. Dengan demikian, waktu penerbitan merupakan tahun dimana peristiwa sedang berlangsung sehingga dapat dikategorikan sebagai sumber yang kredible (dapat dipercaya).

Ada pula buku “*Sejarah Peristiwa Bojongkokosan*” karangan Dewan Harian Cabang Angkatan 45, “*Sejarah Gedung Juang 45 Kotamadya Dati II Sukabumi*” karangan M. Muchtar, “*Sejarah Sukabumi*” karangan Ruyatna Jaya. Secara fisik, hampir keseluruhan bagian buku warnanya sudah mulai usang dan kekuningan juga tulisannya yang sudah mulai pudar. Namun, secara keseluruhan buku tersebut masih bisa dibaca dengan jelas.

Secara keseluruhan sumber-sumber yang telah didapat termasuk dalam

⁹ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah...*, hlm. 113-115

sumber yang otentik dan kredible. Karena baik itu koran dan buku tersebut ditulis oleh pelaku dalam peristiwa. Kemudian tahun terbitnya pun bertepatan dengan peristiwa perlawanan, atau dapat dikatakan sezaman dengan peristiwa yang terjadi. Meskipun terdapat beberapa bagian yang rusak, namun secara keseluruhan tulisan masih dibaca dengan jelas, dan keasliannya pun dapat dipertanggungjawabkan.

2) Sumber Lisan

Sumber lisan didapatkan melalui wawancara dengan 6 orang narasumber, yang merupakan pelaku dan saksi dalam peristiwa perlawanan yang terjadi. Narasumber tersebut diantaranya adalah Bapak Buloh, Bapak Sarpudin, Bapak Juaeni Ridwan Effendi, Bapak H. Daday Permadi, Bapak Wawan Setiawan, dan Bapak Wewen. Saat diwawancarai keenamnya berada dalam keadaan sehat dan juga dapat berkomunikasi dengan baik. Usia Bapak Buloh yang 120 tahun dan Bapak Sarpudin yang 110 tahun, sehingga pada saat peristiwa tersebut usianya sekitar 40 dan 30 tahunan. Oleh karena itu, sudah bisa diwawancarai sebagai pelaku. Sementara Bapak Juaeni Ridwan Effendi dan Bapak H. Daday Permadi yang berusia 69 tahun, dan Bapak Wawan Setiawan yang berusia 63 tahun serta Bapak Wewen yang berusia 43 tahun, sehingga bisa diwawancarai sebagai saksi.

Dengan demikian, berdasarkan usia masing-masing narasumber, seluruh narasumber tersebut dapat dijadikan sebagai sumber yang kredible (dapat dipercaya). Saat diwawancarai pun mereka dalam keadaan sehat, tidak pikun, dapat menjelaskan dengan baik dan tidak sedang dalam tekanan apapun.

b. Kritik Intern

1) Sumber Tertulis

Dalam *Maklumat Pemerintah Republik Indonesia dan Berita Republik Indonesia* yang diterbitkan pada tahun 1946, membahas mengenai kekalahan Jepang atas Sekutu dan memerintahkan kepada seluruh masyarakat Indonesia termasuk masyarakat Sukabumi untuk segera melakukan perlawanan dan pengambilalihan kekuasaan dari tangan Jepang. Kemudian kabar lainnya memberitahukan atas kedatangan Sekutu ke Indonesia yang berusaha untuk kembali menguasai, dengan banyaknya peristiwa penindasan yang dilakukan oleh Sekutu di berbagai wilayah, seluruh masyarakat Indonesia termasuk masyarakat Sukabumi diperintahkan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan melakukan perlawanan untuk mengusir Sekutu dari Indonesia.

Sementara buku *Sejarah Peristiwa Bojongkokosan, Sejarah Gedung Juang 45 Kotamadya Dati II Sukabumi*, dan *Sejarah Sukabumi*, menjelaskan bagaimana Sekutu masuk ke wilayah Jawa Barat khususnya wilayah Sukabumi. Membahas mengenai masyarakat Sukabumi yang sudah mengetahui akan kedatangan konvoi pasukan Sekutu melakukan perlawanan sebelum pada akhirnya pasukan Sekutu bisa di pukul mundur, namun atas kekalahan tersebut membuat Sekutu murka sehingga melancarkan agresi militer II, yang pada akhirnya mereka berhasil menguasai beberapa wilayah di Sukabumi, termasuk berhasil masuk ke wilayah Jampang Kulon yang berujung pada terjadinya peristiwa pertempuran sebagai usaha mengusir Sekutu dari Jampang Kulon.

Secara keseluruhan, sumber yang didapat termasuk ke dalam sumber yang kredible (dapat dipercaya), karena seluruh koran dan buku terdapat tulisan yang membahas mengenai peristiwa perlawanan masyarakat Sukabumi terhadap Sekutu.

2) Sumber Lisan

- a) Bapak Buloh, beliau merupakan salah satu dari pejuang yang melakukan perlawanan terhadap Sekutu di Jampang Kulon. Beliau masih mengingat betul dan berupaya menjelaskan bagaimana kronologi peristiwa tersebut berlangsung, meski tanggal dan tahun peristiwa itu terjadi beliau sudah tidak bisa mengingatnya.
- b) Bapak Sarpudin, beliau merupakan salah satu dari pejuang yang melakukan perlawanan terhadap Sekutu di Jampang Kulon. Beliau masih mengingat betul peristiwa tersebut dan menjelaskannya tanpa ragu-ragu, bahkan beliau masih mengingat sebagian hari dalam gerakan penyerangan terhadap Sekutu.
- c) Bapak Juaeni Ridwan Effendi, beliau bercerita tidak menyaksikan secara langsung peristiwa tersebut terjadi, namun beliau sempat diajar dan diceritakan oleh Bapak Toni selaku pelaku peristiwa dalam pertempuran tersebut.
- d) Bapak H. Daday Permadi, beliau bercerita tidak menyaksikan secara langsung peristiwa tersebut terjadi, namun sempat diceritakan oleh Bapak Toni selaku pelaku dalam peristiwa tersebut dan sempat mendengar dari Alm. Bapak beliau yang juga merupakan pelaku sejarah.
- e) Bapak Wawan Setiawan, beliau menceritakan bagaimana peristiwa itu berlangsung berdasarkan apa yang beliau dengar dari Alm. Bapak beliau yang merupakan pelaku sejarah dan juga dari buku, hasil bacaannya yang sempat beliau pelajari.

- f) Bapak Wewen, beliau menjelaskan bagaimana peristiwa itu berlangsung. Meski tidak menyaksikan secara langsung namun beliau sering mendengar dari Alm. Bapaknya yang merupakan tentara Peta, sehingga beliau menceritakan hal tersebut tanpa ragu-ragu dan lebih lepas.

1.5.3 Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan menafsirkan beberapa bukti dan fakta-fakta sejarah. Bukti-bukti sejarah atau fakta dari kejadian di masa lampau pada hakikatnya bersifat bisu, maka oleh karena itu tahapan ini sangat penting untuk dilakukan.¹⁰

Analisis sejarah merupakan kata lain yang sering digunakan dalam interpretasi sejarah. Analisis dan sintesis yakni dua hal yang sangat penting dalam tahapan interpretasi. Analisis ialah penguraian atas fakta yang sebelumnya sudah diperoleh, analisis berfungsi untuk melakukan penafsiran atas sumber-sumber sejarah dan juga dengan teori yang selanjutnya disusun menjadi interpretasi. Kemudian sintesis merupakan proses penyatuan atas semua fakta yang sudah didapatkan sehingga tergambar kronologis dari peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah.¹¹

Kemudian berdasarkan landasan tersebut, penulis berusaha untuk mencoba menafsirkan atas sumber-sumber yang sudah lulus dari tahapan kritik. Dalam upaya penafsiran atas fakta-fakta tersebut, penulis mencoba mencari tahu kebenaran dari perjuangan rakyat Jampangkulon melawan tentara Sekutu.

¹⁰ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012) hlm. 81

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013) hlm. 103

Dibalik semua gerakan perlawanan dalam rangka mewujudkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, agama Islam turut mengambil peranan yang sangat penting. Dalam perjalanan perjuangan, Islam berperan dalam banyak hal. *Pertama*, agama Islam menjadi sebab dari adanya kesadaran dan memunculkan rasa nasionalisme dalam jiwa masyarakat Indonesia. *Kedua*, dalam rangka untuk memperjuangkan keadilan dan kebebasan dari penjajahan bangsa asing, agama Islam berhasil mempersatukan masyarakat dari berbagai macam elemen.

Peranan Islam sebagai nilai/ajaran yang dipeluk oleh hampir seluruh rakyat Indonesia, merupakan bimbingan kepada bangsa Indonesia yang kemudian berhasil menciptakan suatu karakter dan cita-cita untuk berjuang menyirnakkan bentuk kezoliman yang dilakukan oleh rezim penjajah. Konsepsi-konsepsi Islam yang kemudian menjadi ruhul di dalam perjuangan bangsa antara lain: *Pertama*, berperang melawan penjajah, seperti yang diserukan Allah Swt di dalam Al-Quran: Surat Al-Haj-39, yang artinya: “Telah diizinkan berperang bagi orang-orang yang di perangi, karena sesungguhnya mereka itu telah dijajah, dan sesungguhnya Tuhan Allah yang maha kuasa akan menolong mereka”. Dari ayat ini, yang kemudian sering dikaji di pondok-pondok pesantren dan dalam pelajaran pengajian yang diberikan oleh para ulama, maka muncul lah semangat melawan penjajahan. *Kedua*, ideologi perang sabilillah, sejarawan Indonesia Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo mengungkapkan bahwa ideologi jihad fi sabilillah telah memperkuat semangat rakyat untuk berjuang melawan penjajah. Hal ini dapat dijelaskan bahwa adanya suatu keyakinan berjuang untuk menegakkan ajaran Allah Swt, melawan penjajahan yang dzolim seperti menindas rakyat, memusuhi Islam dan umat Islam,

adalah termasuk berperang di jalan Allah Swt, dan dianggap perang suci. Dan apabila berkorban jiwa raganya dalam perang sabil itu akan mati syahid, mendapat imbalan surga dari Tuhan Allah Swt. *Ketiga*, cinta tanah air, ada ajaran di dalam Islam yang menyatakan Khubul Wathon Minal Iman, yang memiliki cinta tanah air ialah sebagian dari iman. Ajaran ini rupanya ikut membangkitkan patriotisme (cinta tanah air) bagi bangsa Indonesia. Dan bila ditelusuri tentang akar nasionalisme dan patriotisme bangsa Indonesia ini berawal dari ajaran Islam. Bahkan Dr. Douwwe Dekker (Setya Budi) pernah berkata, andai saja semangat Islam di Indonesia tidak ada, kebangsaan (nasionalisme) yang sebenarnya sudah lama lenyap dari Indonesia. *Keempat*, simbol begriep, adanya perkataan atau yel-yel yang mengandung suatu arti tertentu, bagi yang mendengar kalimat itu akan tergugah kesadarannya untuk berjuang. Islam mempunyai beberapa simbol begriep yang terkenal mendorong semangat rakyat untuk melawan penjajah. Kita kenal kalimat takbir “Allahu Akbar”, kalimat ini yang berhasil mendorong semangat rakyat untuk memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. *Kelima*, doktrin amar ma’ruf nahi munkar, adanya ajaran Islam untuk saling mengajak berbuat baik/membangun dan melarang bentuk kemungkaran (termasuk di dalamnya kedzoliman penjajahan), ajaran ini menggugah kesadaran rakyat tanah jajahan untuk melawan penindasan dan penjajahan sesama manusia. Dan secara sadar menggerakkan untuk melawan penjajahan bangsa asing kala itu. Di samping lima hal ini yang mendorong masyarakat untuk melawan penjajahan, masih ada faktor yang tak kalah pentingnya dalam kontinuitas pembinaan bangsa, yaitu lembaga pendidikan pesantren. Pondok pesantren dibawah para ulamanya merupakan

pendidikan yang dikelola oleh bangsa Indonesia sendiri, di dalamnya lah semangat perjuangan melawan penjajah secara continue ditanamkan.¹²

Nasionalisme dan kecintaan terhadap tanah air mempersatukan mereka dalam sebuah laskar rakyat sebagai wadah dan basis perjuangan. Semua golongan saling mengisi satu sama lain, tua muda semuanya bersatu saling membantu. Demi nilai kemanusiaan dan keinginan lepas dari segala belenggu yang mengikat membuat mereka tak sungkan untuk mengorbankan segalanya agar merdeka secara seutuhnya.

Disamping itu yang menjadi basis dari semua gerakan perjuangan yaitu adanya rasa kepedulian terhadap kelangsungan generasi bangsa. Dengan perjuangan mereka berharap mampu menjunjung harum nama daerah dan tanah air kepada negara asing dan menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang besar dan kuat. Oleh karena itu dalam perjalanannya bukan hanya para lelaki yang melakukan perjuangan tetapi juga para kaum perempuan, dan tak hanya orang dewasa saja melainkan juga para remaja, mereka berjuang melakukan perlawanan sebisanya semaksimal mungkin.

Kemudian berdasarkan temuan di lapangan, memang benar pernah terjadi perlawanan rakyat Jampangkulon melawan tentara Sekutu ditandai dengan adanya tugu yang disebut dengan Tugu Palagan dan kemudian dikuatkan dari keterangan beberapa warga, anggota Posdim Waluran, dan Kodim Jampangkulon, yang membenarkan hal tersebut.

Berdasarkan hasil temuan yang didapatkan dari lapangan tersebut, apabila

¹² H. Ahmad Ardaby Darban, Skripsi, *Islam di Tengah Perjuangan Bangsa Indonesia*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1990)

dianalisis dengan menggunakan pendekatan sejarah, maka yang sesuai untuk menganalisis Gerakan Perlawanan Kesatuan Laskar Rakyat Terhadap Sekutu di Jampangkulon, Sukabumi, Jawa Barat (1942-1948) ini adalah pendekatan sosio-historis yang dimana memotret fenomena sosial yang terjadi di Jampangkulon berdasarkan pendekatan sejarah.

Kerangka teori dalam penulisan Laporan Penelitian ini menggunakan teori konflik Lewis A. Coser. Dalam memandang konflik yang terjadi di masyarakat, Lewis berpendapat bahwa konflik yang terjadi merupakan sebuah proses sosial dan interaksi sosial yang tidak harus selalu bersifat negatif. Konflik yang terjadi mampu mempersatukan sekaligus memelihara dan memperkuat identitas suatu kelompok.¹³ Berdasarkan teori tersebut maka memang benar dengan atas segala penindasan yang telah dilakukan oleh baik itu Jepang maupun Belanda terhadap masyarakat pribumi membuat masyarakat bersatu padu melawan penindasan tersebut, dengan banyak lahirnya organisasi-organisasi dan laskar-laskar meski berbeda dalam wadah namun memiliki satu tujuan yaitu mewujudkan Indonesia merdeka.

1.5.4 Historiografi

Pada tahapan historiografi yang merupakan tahapan terakhir, sumber-sumber yang sudah dikumpulkan melewati beberapa tahapan yaitu tahapan heuristik, kritik, dan interpretasi kemudian agar supaya keterangan yang di sampaikan sesuai dengan fakta dan agar mudah di pahami oleh karena itu selanjutnya diaplikasikan dalam bentuk tulisan ilmiah yang sistematis.

¹³ Dewi Wulansari, *Sosiologi Konsep dan Teori*, (Bandung: Refika Aditama. 2009), hlm. 184

Adapun sistematika penulisan skripsi atau penelitian sejarah ini yakni akan dibahas sebagai berikut:

Bab I uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan langkah-langkah penelitian (heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi). Pembahasan ini ditujukan agar supaya bisa memberikan arahan terhadap pembaca pada langkah-langkah penelitian sebagai pijakan pada pembahasan berikutnya.

Bab II yakni pembahasan mengenai Sejarah Kesatuan Laskar Rakyat di Jawa Barat, yang meliputi pembahasan mulai dari kultur dan adat istiadat, kondisi politik pada masa penjajahan Belanda, kedatangan tentara Jepang, kondisi politik pada masa pendudukan Jepang dan pembahasan proses berdirinya Kesatuan Laskar Rakyat.

Bab III yakni pembahasan inti dari penelitian, yang meliputi pembahasan mengenai bagaimana gerakan perlawanan Kesatuan Laskar Rakyat di Jampangkulon melawan tentara Sekutu.

Bab IV berupa kesimpulan dan saran dari penelitian ini. Kesimpulan ini merupakan benang merah dari pembahasan yang disampaikan oleh penulis atas hasil penelitian yang telah dilakukan.

Kemudian bagian akhir penelitian terdapat daftar sumber yang menjadi referensi dari penulisan yang penulis pakai guna memudahkan dan mendukung pembuatan penelitian ini, selanjutnya ada lampiran-lampiran; dan riwayat hidup penulis.